



Hubungan Deindividuasi Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Madya Penggemar K-Pop Di Media Sosial

Checilia Hana Grace Simarmata¹, Enjang Wahyuningrum²

Universitas Kristen Satya Wacana¹²

	Abstrak
Received: 20 Agustus 2025	<i>Fenomena penggemar K-pop yang terlibat dalam perilaku cyberbullying di media sosial menjadi perhatian serius, terutama di kalangan remaja madya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara deindividuasi dengan perilaku cyberbullying pada remaja madya penggemar K-pop di media sosial. Penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan 180 remaja madya penggemar K-Pop sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner di media sosial. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara deindividuasi dengan perilaku cyberbullying ($r=0,835$; $p<0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat deindividuasi, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja madya penggemar K-pop di media sosial. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan intervensi psikologis dan edukasi digital untuk mencegah perilaku cyberbullying di kalangan penggemar K-Pop.</i>
Revised: 27 Agustus 2025	
Accepted: 01 September 2025	
Kata Kunci:	<i>Deindividuasi, Cyberbullying, Remaja Madya, Penggemar K-Pop, Media Sosial</i>

(*) Corresponding Author:

checiliasimarmata15@gmail.com, enjang.wahyuningrum@uksw.edu

How to Cite: Simarmata, C., & Wahyuningrum, E. (2025). Hubungan Deindividuasi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Madya Penggemar K-Pop Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.C), 1-11. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11602>.

PENDAHULUAN

Kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta berkembangnya internet yang memainkan berbagai peran dalam kehidupan manusia, manusia lebih mengutamakan internet sebagai fungsi yang memfasilitasi segala aktivitas manusia. Media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi dan informasi. Kenyataannya bahwa saat ini media sosial telah banyak merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat dari semua jenjang dan strata sosial, perkembangan dan perubahan sejatinya sangat dibutuhkan guna memutarakan roda kehidupan masyarakat (Cahyono, 2016). Berdasarkan data *We Are Social*, pada awal tahun 2023, sekitar 60,4% penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial. Jumlah pengguna aktifnya mencapai angka yang sangat signifikan, yakni 167 juta orang dan jumlah pengguna Internet di Indonesia mencapai 212,9 juta pengguna (Auliya dkk, 2023).

Dengan adanya perkembangan teknologi serta kemudahan dalam penyebaran informasi seperti media sosial sebagai sarana yang sangat baik dalam pengenalan dan pertukaran budaya antar kelompok bahkan negara. Budaya asing yang juga turut masuk ke Indonesia salah satunya adalah budaya Korea, saat ini marak sekali penggemar K-Pop yang disebut dengan K-Popers. K- popers memiliki artian yakni individu yang menyukai genre musik berasal dari Korea Selatan biasanya ditampilkan dengan adanya penampilan menarik dan *koreo* atau gerakan terlatih di atas panggung sebagai *boyband* dan *girlband* dengan visual yang rupawan baik *daristyle* dalam berpakaian, tinggi badan, *make up*, dan lain-lain yang sangat memanjakan mata (Setiawan, 2017).

Pada tahun 2021 tercatat bahwa jumlah K-popers di seluruh dunia 156,6 juta dan hampir

mencapai angka 200 juta lebih pada tahun 2022 disebabkan oleh terbentuknya beberapa *fanbase* baru untuk ikut serta dalam mendukung *Boyband* atau *Girlband* yang disukai (Liputan6, 2022). Meluasnya fans *K-Pop* di seluruh dunia menjadi faktor terbentuknya beberapa *fandom* yang bertujuan sebagai bentuk dukungan kepada idolnya. *Fandom* dapat diartikan juga sebagai suatu komunitas yang berdiri dengan didasari adanya kesamaan, hubungan antar individu tidak mendalam dan tidak saling mengenal satu sama lain (Fauziah, 2015). *Fandom* terbentuk karena adanya sekumpulan *fans* yang terdiri dari kelompok jaringan sosial yang sama dengan maksud sebagai pemenuhan kepentingan bersama untuk mendukung idolnya.

Dengan munculnya *fandom* dari *boyband* atau *girlband* Korea ini yang tujuan utamanya ialah mendukung serta memberikan support melalui media sosial dapat menyebabkan tempat yang potensial terjadinya kejahatan yang dilakukan pada media sosial yaitu *cybercrime*. *Cybercrime* memiliki beberapa karakteristik salah satunya adalah *cyberbullying* terkhusus dikalangan anak remaja. Menurut Santrock (2012) remaja (*adolescence*) dapat didefinisikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa di mana perubahan kognitif, biologis, dan sosial emosional terjadi. Masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi. Rentang usia remaja madya menurut Papalia & Olds (2008) ialah berkisar usia 15 hingga 18 tahun. Remaja dapat terjerumus ke dalam tindakan negatif melalui media sosial, salah satunya *cyberbullying*, karena karakteristik mereka yang sangat ingin tahu, ingin tampil, dan tidak memiliki pertimbangan yang matang (Saripah & Pratita, 2018).

Bentuk dukungan yang diberikan oleh para fans kepada idolnya di media sosial dapat berupa perilaku yang terkesan menyerang idol lain atau kelompok lain dengan memberikan komentar-komentar jahat di media sosial milik idol lain yang di rasa akan mengganggu, mengusik, dan sebagai bentuk melindungi idolnya dari gangguan serta ancaman. Perilaku ini dapat dikatakan sebagai *cyberbullying* yaitu perilaku untuk membully orang lain dengan menggunakan media sosial yang dampaknya sangat mengganggu dan merugikan karena berhubungan dengan hak dan privasi dari orang lain. Menurut Rudi (2010), *cyberbullying* adalah bentuk perilaku bullying yang dilakukan melalui platform online dan berbagai teknologi digital, seperti *SMS*, *MMS*, *Instant Messenger*, *Email*, *Website*, dan situs jejaring sosial., blog, dan forum *online*. Tujuan dari melakukan *cyberbullying* adalah untuk mengancam seseorang, mengganggu, menghina, mengucilkan, merusak reputasi orang lain, dan bahkan mempermalukan seseorang. *Cyberbullying* sendiri dapat membahayakan kesehatan moral dan mental dari remaja (Priyatna, 2011).

Pengaruh *cyberbullying* di media sosial memberikan kontribusi 31,36% terhadap perkembangan emosional remaja, dengan 68,64% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain (Setyawati, 2016). Hal ini dipengaruhi oleh pemberitaan yang kini dengan mudah dapat tersebar secara cepat dan luas, tidak sedikit orang yang masih mudah terprovokasi dan dengan tidak akan segan ikut terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Keadaan tersebut membawa keprihatinan tersendiri bagi bangsa ini (Kusumawati, 2017). Mengungkapkan emosi baik untuk diri sendiri, tetapi harus dikendalikan agar tidak menjadi bumerang ketika individu mengabaikan konteks.

Sebagaimana perilaku lainnya, perilaku *cyberbullying* dapat pula menguat ketika individu mendapat penguatan positif. Sumber penguat positif dapat datang dari eksternal, seperti orang-orang di sekitar atau dari internal seperti keyakinan diri. Menurut Sukmawati

dkk, (2020) hasil dari penelitian dampak dari yang ditimbulkan oleh adanya *cyberbullying* pada media sosial dapat memengaruhi segala aspek kehidupan baik dari aspek psikologis, sosial, dan juga fisik. Pandie & Weismann (2016) kecenderungan remaja melakukan dan menjadi pelaku *cyberbullying* adalah karena memiliki dendam yang belum terselesaikan, maka dengan permasalahan tersebut dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan bullying melalui media sosial. *Cyberbullying* biasanya menggunakan akun anonim yang tidak memberikan data diri sebenarnya agar identitas dirinya tidak dikenali oleh orang lain. Bayu (2015) menyatakan bahwa pengguna media sosial menunjukkan peningkatan perilaku agresif daripada orang yang berperilaku sehari-hari karena identitas yang disembunyikan menyebabkan terjadinya *bullying* yang dilakukan oleh pengguna anonim.

Ada beberapa faktor yang mendorong perilaku *cyberbullying* yakni keluarga, karakteristik individu dan salah satunya adalah deindividuasi. Remaja cenderung menunjukkan perilaku tertentu saat mereka bersama dengan kelompok. Li (2010), menyatakan di dalam kelompok, individu cenderung mudah terpengaruh dan kehilangan kemampuan berpikir logisnya., yang dimana keadaan ini disebut sebagai deindividuasi. Singer *et al.*, (1965) mendefinisikan deindividuasi adalah Keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok dapat membuat seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan moralnya. Menurut Diener *et al.*, (1980), individu yang sedang berada dalam kondisi deindividuasi akan kehilangan kesadaran diri dan kesadaran terhadap lingkungan, serta akan lebih terfokus pada kelompok daripada diri sendiri.

Deindividuasi akan mengakibatkan individu melebur dalam kelompoknya yang kemudian identitas dari individu tersebut tidak dapat dikenali secara pribadi. Hal tersebut menurut Sitorus dan Amaniar (2015), saat deindividuasi terjadi, individu merasa terbebas dari rasa bersalah dan kurangnya rasa tanggung jawab sehingga mereka lebih mudah melakukan tindakan impulsif dan kekerasan tanpa rasa bersalah. Menurut Diener *et al.*, (1980) hal tersebut terjadi karena individu merasa bahwa identitasnya tidak dapat dikenali oleh orang lain dan aksinya tidak dianggap sehingga akan mengurangi kemungkinan untuk dapat disalahkan. Individu dengan adanya kecenderungan deindividuasi biasanya mempunyai orientasi untuk melanggar norma-norma yang ada dengan bertindak semena-mena dengan tujuan pribadi karena individu ini merupakan korban yang tidak mampu mengekspresikan perasaannya sehingga mereka biasanya akan menjadikan media sosial sebagai wadah untuk melakukan aksi bullying sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan nyata yang belum dapat disalurkan.

Merujuk pada latar belakang dengan didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Putri dan Puspitasari (2018) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara deindividuasi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram. Deindividuasi menjadi salah satu faktor mendorongnya suatu keinginan untuk melakukan *cyberbullying*. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan Sitorus dan Amaniar (2015), dimana deindividuasi berpengaruh terhadap agresi pelaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *Ask.fm* di Jakarta. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Mukhoyyaroh (2020) mengenai deindividuasi pada remaja pengguna sosial, yang menyatakan bahwa remaja dalam penelitiannya terlihat lebih memilih kelompoknya daripada identitas dirinya. Hal berbeda ditunjukkan dengan penelitian Wright, M. F. (2014) menunjukkan deindividuasi tidak menjadi prediktor signifikan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal yang sama dengan hasil penelitian Barlett, C. P (2015) bahwa deindividuasi tidak signifikan memengaruhi individu untuk melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian dari Zimmerman &

Ybarra (2016) juga menunjukkan bahwa korelasi yang lemah antara anonimitas dengan perilaku agresif online.

Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan tiga narasumber dengan inisial RH, N, dan N yang merupakan K-popers menyatakan bahwa mereka melakukan *cyberbullying* dikarenakan tidak terima dengan perkataan yang mengejek idolnya dan biasanya karena fandom lain, mereka juga menyadari bahwa keinginan untuk melakukan *cyberbullying* adalah karena dorongan dari fandom K-popers yang melakukan hal yang sama menyebabkan diri mereka juga melakukan perilaku *cyberbullying* terhadap fandom lain atau idol dari *boyband* dan *girlband* Korea.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, memang hasil yang terlihat dominan mempunyai hubungan yang positif. Meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti ingin tetap meneliti lebih lanjut mengenai hubungan deindividuasi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya K-popers di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mempelajari hubungan antara *deindividuasi* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar *K-Pop* di media sosial. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori objektif dengan menganalisis hubungan antar variabel melalui instrumen yang telah disusun secara sistematis dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah *deindividuasi*, sedangkan variabel terikat adalah perilaku *cyberbullying*. Metode korelasional dipilih untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Variabel *deindividuasi* diukur melalui tiga aspek utama: *group immersion*, *anonymity*, dan hilangnya identitas (*self-awareness* dan *self-regulation*), yang memiliki pengaruh terhadap tingkat *deindividuasi* yang dialami individu. Sementara itu, perilaku *cyberbullying* diukur dengan menggunakan tujuh aspek yang meliputi *Flaming*, *Harassment*, *Cyberstalking*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing*, dan *Trickery*, berdasarkan skala yang dikembangkan oleh Willard (2015).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari remaja madya berusia 15 hingga 18 tahun yang merupakan penggemar *K-Pop* dan aktif di media sosial. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik yang telah ditentukan, yakni remaja madya yang telah aktif menggunakan media sosial selama minimal satu tahun. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih peserta yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk melihat hubungan antara *deindividuasi* dan perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis

- H1 : Terdapat hubungan positif signifikan antara *deindividuasi* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar *K-Pop* di media sosial.
H0 : Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara *deindividuasi* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar *K-Pop* di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *deindividuasi* berdasarkan dengan teori Reicher & Postmes (1995) dimodifikasi oleh peneliti Wahyuna (2021) dan skala perilaku

cyberbullying menurut teori Willard (2005) dimodifikasi peneliti Ma'rifah (2022). Pada penelitian ini diarahkan pada remaja madya penggemar K-pop di media sosial dan mulai dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2024 – 13 Oktober 2024. Penelitian dilakukan dengan membagikan tautan kuesioner *Google Form* dengan menggunakan media sosial *Instagram, X, TikTok, WhatsApp*, dan *Facebook* serta juga melibatkan komunitas-komunitas yang berkaitan dengan fandom K-pop.

Responden dalam penelitian ini adalah remaja madya dengan rentang usia 15-18 tahun yang merupakan penggemar K-pop. Responden diambil dengan metode *purposive sampling*, pertimbangan utamanya adalah individu tersebut adalah remaja madya penggemar K-pop yang memiliki fandom dan aktif bermain media sosial minimal satu tahun.

Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* yang bertujuan untuk mengetahui norma atau data dalam sebuah penelitian. Dapat diketahui juga hasil data dapat dikatakan sebagai data normal apabila memiliki nilai signifikansi ($p > 0,05$). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program **IBM SPSS Statistic 25**. Maka, dari hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada table 1

Tabel 1 One-Sample Komogrov-Smirnov Test

Sumber: Data diolah IBM SPSS Statistic 25

		Deindividuasi	Perilaku Cyberbullying
N		180	180
Normal Parameters^a	Mean	58,90	88,80
	Std. Deviation	20,540	42,860
Most Extreme Differences	Absolute	.250	.290
	Positive	.140	.206
	Negative	-.250	-.290
Kolmogorov-Smirnov Z		.250	.290
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari uji normalitas, skala deindividuasi memiliki koefisien sebesar 250 dan menunjukkan probabilitas (p) sebesar 0,000 yang ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal ini juga terjadi pada skala perilaku *cyberbullying* yang mempunyai koefisien sebesar 290 dan probabilitas (p) 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Maka, dengan demikian dapat disimpulkan kedua skala tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, karena hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal maka untuk analisis uji korelasi menggunakan *Correlations Spearman's Rho*.

Uji Linieritas

Uji linearitas dalam penelitian bertujuan untuk memastikan apakah terdapat korelasi linear antar dua variabel yang sedang diteliti. Pengujian linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji ANOVA. Data pada hasil penelitian dapat dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikansi ($p > 0,05$). Pengujian linieritas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS 25.

Tabel 2 ANOVA Table

Sumber: Data diolah IBM SPSS Statistic 25

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
	<i>(Combined)</i>	322766.861	48	6724.310	145.362	0.000
<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	302793.220	1	302793.220	6545.596	0.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	19973.939	47	424.971	9.187	0.000
	<i>Within Groups</i>	6059.939	131	46.259		
	<i>Total</i>	328826.800	179			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Fhitung sebesar 9,187 dengan sig = 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa deindividuasi dan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar K-pop memiliki hubungan yang linear.

b. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan pengujian normalitas dan pengujian linieritas yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan adalah data tidak berdistribusi normal dan data memiliki hubungan linier. Dengan demikian pengujian selanjutnya dilakukan melalui pengujian metode non parametrik dengan menggunakan uji hipotesis *Correlations Spearman's Rho*. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel penelitian selain itu uji hipotesis yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hipotesis awal yang dituliskan oleh penulis dapat diterima atau tidak. Hasil dari uji korelasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Correlations Spearman's Rho

Sumber: Data diolah IBM SPSS Statistic 25

			Deindividuasi	Perilaku <i>Cyberbullying</i>
<i>Spearman's Rho</i>	Deindividuasi	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	.835
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	000
		N	180	180
	Perilaku <i>Cyberbullying</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.835	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
		N	180	180

Hasil analisis uji korelasi menunjukkan nilai *Spearman's Rho* sebesar 0,835 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < \alpha (0,01)$ yang mengindikasikan H1 diterima. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan yang kuat antara deindividuasi dengan perilaku *cyberbullying* pada responden, hubungan positif tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai korelasi yang positif sebesar (+) 0,835. Deindividuasi memberikan sumbangsih terhadap

perilaku *cyberbullying* pada remaja madya sebesar 69,7% yang artinya semakin tinggi tingkat deindividuasi remaja madya semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan deindividuasi dan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja madya menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara deindividuasi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya. Hal ini juga berdasar pada hasil dari korelasi kedua variabel yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = 0,835$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya hubungan deindividuasi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar K-pop berkorelasi, dengan demikian maka dinyatakan bahwa dalam penelitian ini yaitu H_1 diterima yang artinya jika semakin tinggi tingkat deindividuasi, maka akan semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* pada remaja madya. Sebaliknya bila semakin rendah tingkat deindividuasi, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada remaja madya.

Hasil analisis, ditemukan bahwa deindividuasi memberikan sumbangan efektif yang sangat besar yaitu sebesar 69,7% ($R^2 = 0,697$) terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar K-pop di media sosial, sedangkan 30,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika remaja penggemar K-pop mengalami deindividuasi atau hilangnya kesadaran diri dalam konteks media sosial, mereka cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku *cyberbullying* karena merasa identitas mereka tersembunyi dan kurang bertanggung jawab atas tindakan mereka, ditambah dengan fanatisme dan rasa memiliki yang kuat terhadap idola K-pop mereka yang dapat memicu perilaku agresif *online* terhadap pihak yang dianggap mengancam atau tidak sejalan dengan pandangan mereka.

Berdasarkan tabel 4.2 kategorisasi deindividuasi dan tabel 4.3 mengenai perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa remaja madya yang merupakan penggemar K-pop dan memiliki suatu fandom memiliki deindividuasi dan perilaku *cyberbullying* yang berada pada kategori tinggi. Dalam wawancara lanjutan yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa subjek menyatakan bahwa subjek seringkali merasa berani untuk bertindak bila berada dalam fandomnya atau suatu komunitas K-pop sehingga ketika ada teman satu fandomnya yang menghujat fandom lain atau idol lain subjek cenderung akan mengikutinya tanpa merasa khawatir atau takut karena menganggap bahwa tindakan tersebut dilakukan bersama-sama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Puspitasari (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara deindividuasi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram, yang artinya bahwa semakin tinggi deindividuasi individu maka semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying*nya dan sebaliknya, semakin rendah deindividuasi maka semakin rendah juga perilaku *cyberbullying*nya. Dapat dilihat deindividuasi menjadi salah satu faktor pendorongnya keinginan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial.

Tingkat deindividuasi partisipan berada dalam kategori yang tinggi dengan persentase sebesar 57,8%. Deindividuasi adalah kondisi di mana seseorang dalam kelompok kehilangan rasa individualitasnya. Mereka tidak lagi sadar akan diri sendiri dan tidak mampu menilai diri sendiri secara objektif. Hal ini terjadi ketika individu merasa anonim dan perhatiannya tertuju pada kelompok, bukan pada dirinya sendiri (Festinger et al., 1952). Dapat disimpulkan jika sebagian besar partisipan yakni remaja madya penggemar K-pop, memiliki tingkat deindividuasi yang tinggi ketika berada dalam kelompok fandomnya akan cenderung lebih

berani untuk melakukan suatu hal di media sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja madya penggemar K-pop berada pada kategori tinggi dengan persentase 65%. Perilaku *cyberbullying* dapat terjadi saat seseorang secara berulang kali menyerang, mencela, atau mengolok-olok orang lain melalui media internet menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2011). Hal ini dapat terjadi karena masa remaja madya menurut Hurlock (1990), merupakan masa di mana remaja dilanda berbagai keinginan dan pencarian identitas. Dapat disimpulkan jika sebagian besar partisipan yakni remaja madya penggemar K-pop, memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan *cyberbullying* di media sosial ketika merasa fandomnya atau idolnya terancam, dijelekkkan dan dihina oleh fandom lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan yang tidak mampu dihindari. Keterbatasan tersebut berupa data yang didapatkan oleh peneliti seharusnya dapat lebih luas lagi namun tidak terlaksana karena kurangnya relasi peneliti dalam grup fandom K-pop. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperdalam lagi mengenai topik penelitian ini sehingga terus berkembang terlebih bagi remaja yang menyukai K-pop yang tersebar sangat luas bahkan sampai kancah internasional.

PENUTUP

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara deindividuasi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar K-pop di media sosial. Dalam penelitian ini, deindividuasi dapat menjadi faktor dari individu untuk melakukan perilaku *cyberbullying* di media sosial. Deindividuasi dan perilaku *cyberbullying* berdasarkan dari tingkat deindividuasi partisipan penelitian ini menunjukkan kategori yang tinggi yang artinya semakin tinggi deindividuasi individu maka akan semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying*nya. Sebaliknya, semakin rendah deindividuasi semakin rendah juga perilaku *cyberbullying*nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang diberikan oleh penulis:

1. Bagi partisipan, penelitian ini mengenai deindividuasi dan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh penggemar K-pop terkhusus bagi remaja madya. Bagi para remaja madya penggemar K-pop sebaiknya ketika berada dalam suatu kelompok fandom dapat mengendalikan diri dalam melakukan suatu tindakan di media sosial, tidak mudah terpengaruh untuk melakukan *cyberbullying* di media sosial oleh kelompok fandom, menghindari kepemilikan akun anonim di media sosial, serta juga tetap mengenali dan menyadari nilai-nilai dalam diri.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperluas jangkauan sampel agar subjek bisa merepresentatifkan pengaruh deindividuasi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar K-pop. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan aspek bahkan mencari faktor lain yang berhubungan dengan deindividuasi dan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya penggemar K-pop. Hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan contoh agar penelitian selanjutnya lebih baik.

REFERENSI

Amry, A., & Mario, B. (2021). Pengaruh anonimitas terhadap perilaku online: studi kasus pada pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 55-68.

- Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(3), 115-128. <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>
- Barlett, C. P. (2015). Anonymously hurting others online: The effect of anonymity on cyberbullying frequency. *Psychology of Popular Media Culture*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.1037/a0034335>
- Bayu, E. (2015). Perilaku agresif di media sosial: Pengaruh identitas anonim dan konsekuensi bagi pengguna. *Jurnal Psikologi Sosial*, 2(1), 1–10.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Chang, J. (2008). The role of anonymity in deindividuated behavior: A comparison of deindividuation theory and the social identity model of deindividuation effects (SIDE). *The Pulse*, 6(1), 1–8.
- Creswell, J. W. (2014). *design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Diener, E., Lusk, R., DeFour, D., & Flax, R. (1980). Deindividuation: Effects of group size, density, number of observers, and group member similarity on self-consciousness and disinhibited behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 449–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.3.449>
- Fauziah, R. (2015). *Fandom k-pop idol dan media sosial* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. (1952). Some consequences of deindividuation in a group. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(2), 382–389. <https://doi.org/10.1037/h0057906>
- Gunarsa, S.D., Gunarsa, Y.S.D., & Gunarsa, G. D. (2001). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *aggression and violent behavior*, 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan dalam suatu rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kusumawati, A. (2017). *Korelasi agresivitas verbal pada mahasiswa UNS dengan kebutuhan penyelesaian kognitif dan kepekaan penolakan sosial* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Li, B. (2010). The theories of deindividuation. *Claremont MckennaCollege: CMC Senior Theses*. Paper 12.
- Liputan6. (2022). K-popers di dunia hampir capai 200 juta pada 2022, begini penjelasannya. <https://www.liputan6.com/bola/read/5153641/k-popers-di-dunia-hampir-capai-200-juta-pada-2022-begini-penjasannya>
- Ma'rifah, I. (2022). *Hubungan antara anonimitas dengan perilaku cyberbullying Pada Remaja* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Mehari, K. R., Farrell, A. D., & Le, A.-T. H. (2014). Cyberbullying among adolescents: Measures in search of a construct. *Psychology of Violence*, 4(4), 399–415. <https://doi.org/10.1037/a0037521>
- Mukhooyaroh, T. (2020). Anonimitas dan deindividuasi pada remaja pengguna sosial media.

- Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 26–32. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.354>
- Myers, D. G. (2008). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi Sosial*. Salemba Empat.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen smp nasional makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan manusia: Human development*. Salemba Humanika.
- Parks, W. (2013). Cyberbullying: A review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 29(9), 2999–3008.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2011). Cyberbullying: An update and synthesis of the research. *Cyberbullying prevention and response: Expert perspectives* (pp. 13-35). Routledge.
- Putri, R. O., & Puspitasari, M. (2018). *Hubungan deindividuasi dengan cyberbullying remaja pengguna instagram* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.
- Reicher, S., & Postmes, T. (1995). A social identity model of deindividuation phenomena. *European Review of Social Psychology*, 6(1), 161–197. <https://doi.org/10.1080/14792779443000049>
- Rudi, T. (2010). *Informasi perihal bullying: tindakan cyberbullying*. Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Erlangga.
- Saripah, I., & Pratita, A. N. (2018). Kecenderungan perilaku cyberbullying peserta didik berdasarkan jenis kelamin. *Pedagogia*, 16(3), 180. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13553>
- Setiawan, W. (2017). Era digital dan tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Setyawati, I. (2016). *Pengaruh cyberbullying di media sosial ask. fm terhadap gangguan emosi remaja* [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Singer, J. E., Brush, C. A., & Lublin, S. C. (1965). Some aspects of deindividuation: Identification and conformity. *Journal of Experimental and Social Psychology*, 1 (4), 356–378. [https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0022-1031\(65\)90015-6](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0022-1031(65)90015-6)
- Sitorus, & Amaniar. (2015). Hubungan antara deindividuasi dan perilaku agresi pelaku cyberbullying pada remaja pengguna ask.dm di DKI Jakarta. *Naskah Publikasi Penelitian*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (2nd ed.). Alfabeta, Cv.
- Sukmawati, A., Puput, A., & Kumala, B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Wahyuna. (2021). *Hubungan antara deindividuasi dengan agresivitas di media sosial pada remaja kecamatan kuta malaka kabupaten aceh besar* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Ranir.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Departement of Education.
- Wright, M. F. (2014). Predictors of anonymous cyber aggression: The role of adolescents'

beliefs about anonymity, aggression, and the permanency of digital content. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(7), 431–438. <https://doi.org/10.1089/cyber.2013.0457>

Zimmerman, A. G., & Ybarra, G. J. (2016). Online aggression: The influences of anonymity and social modeling. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(2), 181–193. <https://doi.org/10.1037/ppm0000038>

Zulkifli L. (2006). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.